

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Gereja

1. Pengertian Peran Gereja

Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi, mengarahkan, dan menolong jemaatnya. Salah satu peran utama gereja adalah memberikan pendampingan rohani. Gembala, pendeta, dan pemimpin gereja lainnya berfungsi untuk membimbing jemaat secara rohani, menyediakan konseling, doa, dan dukungan emosional bagi mereka yang menghadapi tantangan dalam hidup. Gereja juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter Kristen jemaat. Selain itu, gereja memainkan peran dalam pengajaran dan bimbingan. Mereka menyediakan pengajaran Alkitab yang mendalam untuk membekali jemaat dengan pengetahuan iman yang kuat, serta menyelenggarakan berbagai program pembinaan, kelompok, dan studi Alkitab untuk membantu jemaat bertumbuh. Gereja juga memberikan arahan dan bimbingan moral berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.⁷

Menurut Dewi Wulan Sari yang dikutip oleh Yohanis, peran adalah sebuah konsep yang menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini mencakup tuntutan-tuntutan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap

⁷Fransina Raema Sosir, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Pemuda Di Jemaat GKI Beftage Kabare Distrik Waigeo Utara Kabupaten Raja Ampat (Skripsi)" (2018): 11–13.

individu, serta perilaku yang berkontribusi pada struktur sosial. Maurice Duverger menambahkan bahwa peran juga dapat dipahami sebagai merupakan atribut yang muncul sebagai konsekuensi dari status seseorang. Ini merujuk pada perilaku yang diharapkan oleh anggota masyarakat lainnya terhadap pemilik status tersebut. Dengan kata lain, peran merupakan salah satu aspek yang terkait erat dengan status yang dimiliki oleh individu.⁸ Dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan status yang dijalankan oleh seseorang untuk memenuhi tuntutan, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja merupakan bangunan atau tempat yang digunakan untuk berdoa serta melaksanakan upacara keagamaan bagi penganut agama Kristen.⁹ Pemahaman ini telah tersebar luas di masyarakat. Memang tidak salah jika gereja dipahami sebagai tempat di mana umat Kristen berkumpul untuk melaksanakan ritual keagamaan. Namun, bagi sebagian orang Kristen, gereja memiliki makna yang lebih dalam. Gereja bukan sekadar tentang gedung fisik, melainkan juga mencakup komunitas orang-orang Kristen yang dipanggil untuk keluar dari kegelapan menuju terang.

Kata "Gereja" berasal dari bahasa Portugis yaitu '*igreja*' yang diturunkan dari bahasa Latin '*ecclesia*'. Istilah ini, pada awalnya, berasal dari bahasa Yunani,

⁸Ibid.,4.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),469.

yaitu “ἐκκλησία” (Ekklesia) yang berarti mereka yang dipanggil untuk keluar. Gereja didirikan berdasarkan visi dan misi yang jelas, serta dilengkapi dengan aturan dan sejarah yang menentukan arah dan langkah dalam proses pembangunannya. John Stott, menjelaskan bahwa gereja merupakan komunitas baru yang dimiliki oleh Allah, di mana Kristus mengorbankan diri-Nya bagi umat manusia, bukan hanya untuk membebaskan mereka dari segala dosa dan kejahatan, tetapi juga untuk menguduskan mereka menjadi umat milik-Nya yang senantiasa berbuat baik.¹⁰ Sebagai komunitas Allah, gereja tidak hanya berfungsi untuk membebaskan umat manusia dari dosa, tetapi juga menguduskan mereka agar semakin dekat dengan Tuhan, dan semakin teguh serta taat dalam memenuhi panggilan-Nya.

Gereja memiliki peranan penting dalam pendidikan Kristen, yang menjadikannya sebagai pusat pendidikan bagi jemaat. Pendidikan Kristen dan gereja saling terkait erat dan tak terpisahkan satu sama lain. Kewajiban gereja adalah memberikan pendidikan kepada jemaatnya. Pada dasarnya, tanggung jawab ini melekat pada gereja, mengingat salah satu fungsi gereja adalah mengajar. Oleh karena itu, setiap individu yang berperan dalam pelayanan gereja perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Pendidikan di gereja seharusnya tidak hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai bagian dari amanat agung Tuhan Yesus,

¹⁰Pitay and Arifianto, “Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, no. 1 (2022), 3.

yang tercantum dalam Alkitab, "Ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu..." (Matius 28:19-20). Sebagai pusat pendidikan Kristen, gereja harus secara konsisten dan berkelanjutan berperan sebagai penyelenggara pendidikan, dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan pelaksanaan yang teratur, terstruktur, dan terencana untuk menumbuhkan iman jemaat.¹¹ Gereja menyediakan pendidikan tanpa memandang usia, karena setiap individu, dari anak-anak hingga lanjut usia, berhak mendapatkan bimbingan dan pembelajaran di dalam gereja.

Peranan gereja dalam masyarakat bersifat multifaset dan luas, mencakup dari aspek spiritual hingga sosial. Gereja sebagai pusat ibadah, gereja berfungsi sebagai tempat dimana umat beriman berkumpul untuk memuji, berdoa, dan menyembah dengan dasar ajaran Kristen. Gereja memberikan pelatihan dan pembekalan untuk remaja dalam keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja memegang peran yang signifikan dalam pertumbuhan rohani pemuda.¹²

Jadi, peran gereja adalah status yang dimiliki oleh organisasi untuk memenuhi kewajibannya dalam mengarahkan umat manusia keluar dari kegelapan dan menuju terang Kristus. Selain itu, peran gereja juga dapat dipahami sebagai komunitas Allah yang membimbing manusia untuk semakin

¹¹Eunike Agoestina, "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–17.

¹²Zwarsa Silalahi and Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4: 12," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 5041 & 5044.

dekat dengan Tuhan dan memperkuat keteguhan hati dalam menjalani panggilan-Nya.

2. Faktor-faktor Peran Gereja

Faktor-faktor peran gereja oleh Friderich, Hendrik dan Andrian dalam jurnalnya bahwa ada 4 faktor-faktor peran gereja, yaitu:¹³

a. Strategi

Strategi adalah kata yang sering digunakan dalam banyak situasi. Frasa ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kemampuan seorang panglima perang dalam menggunakan taktik militer yang licik untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Istilah "strategis" mulai digunakan di semua bidang. Menurut Ron Janson dan Jim Steven, strategi berasal dari kata Yunani "strategia", yang secara lebih umum mengacu pada kepemimpinan, administrasi perkantoran, atau seni militer. Istilah "strategi" mengacu pada perspektif jangka panjang yang berkaitan dengan mencapai tujuan tertentu, seperti mencapai tujuan pelayanan, memenangkan yang terhilang, dan memberdayakan orang-orang kudus. Kurniawan mengatakan bahwa strategi adalah untuk menetapkan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi dan mengalokasikan sarana yang dibutuhkan untuk mencapainya. Strategi juga merupakan kerangka kerja yang mengarahkan dan mengatur keputusan yang menentukan arah dan kualitas organisasi.

¹³Friderich Jhonnoto Dami, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 222-240.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui monitoring kinerja pelayanan, audit internal, dan keterlibatan jemaat dalam proses evaluasi untuk memastikan setiap pelayanan berjalan efektif dan sesuai dengan visi misi gereja. Gereja juga harus memastikan bahwa ada sistem evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam manajemen penatalayanan bagi pemuda. Melalui evaluasi berkala, gereja dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan pelayanan berjalan efektif serta berdampak bagi perkembangan iman pemuda. Menurut Sanga Harapan, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi pemuda. Evaluasi mencakup penilaian terhadap pengelolaan pelayanan, keterlibatan pemuda, serta adaptasi gereja terhadap perkembangan teknologi dan tantangan zaman yang memengaruhi kerjasama pemuda dalam pelayanan.¹⁴

c. Hambatan

Kurangnya pemahaman dan komitmen gereja terhadap pentingnya pelayanan dan pembinaan pemuda adalah salah satu penghalang yang paling umum. Salah satu faktor penghambat yang signifikan juga dapat berupa ketidakmampuan gereja untuk memahami dan menanggapi dinamika dan tantangan yang dihadapi pemuda masa kini. Gereja yang tetap menggunakan

¹⁴Sanga Harapan, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Peran Manajemen Gereja Dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja Di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap Di Era Society (5.0)," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 4449–4459.

pendekatan tradisional dan tidak fleksibel dalam mengubah metode pembinaan sesuai dengan perkembangan zaman akan sulit untuk menarik minat dan mempengaruhi kehidupan pemuda. Situasi akan menjadi lebih buruk jika tidak ada fasilitator, materi, dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Menurut Heintje Barry Kobstan cara berkomunikasi dan gaya bahasa merupakan akar permasalahan yang menciptakan kesenjangan yang dalam antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda cenderung menggunakan gaya komunikasi yang berbeda, termasuk melalui bahasa sehari-hari dan media sosial. Generasi tua mungkin merasa tidak nyaman atau sulit memahami bahasa dan cara komunikasi generasi muda. Ini dapat menghambat kolaborasi dan pemahaman antara generasi dalam konteks kepemimpinan Gereja.¹⁵

d. Efektivitas

Efektivitas pelayanan didukung oleh semangat dan komitmen anggota jemaat, serta manajemen gereja yang berjalan sesuai fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan koordinasi untuk mencapai tujuan pelayanan, khususnya dalam penatalayanan pemuda Kristen. Sanga Harapan, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho menyatakan efektivitas pelayanan remaja di gereja ditentukan oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Evaluasi rutin membantu

¹⁵Heintje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023): 5.

mengidentifikasi kendala dan meningkatkan kualitas pelayanan agar tujuan pembinaan dan kerjasama pemuda tercapai maksimal.¹⁶

B. Kerjasama Pemuda

1. Definisi kerjasama Pemuda

Kerjasama merupakan sebuah proses sosial yang melibatkan serangkaian aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai harapan bersama. Dalam kerjasama, setiap individu saling mendukung dan memahami peran serta kontribusi yang dilakukan oleh anggota lain dalam kelompok. Secara keseluruhan, kerjasama adalah hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan secara kolektif.¹⁷ Ketika dalam sebuah kelompok saling menghargai, peduli, membantu serta memberikan dorongan satu sama lain, kerjasama akan meningkat dan tujuan dapat dicapai dengan baik. Selain itu, kerjasama ini memungkinkan kegiatan lain yang dilakukan dengan baik.

Kerjasama umumnya terjalin atas dasar tujuan yang sama, yaitu mencapai sasaran baik dalam konteks individu maupun kelompok. Di dalam suatu organisasi, keberadaan kerjasama antar anggota kelompok sangatlah penting. Kerjasama adalah suatu kemampuan bersaing yang tinggi dalam

¹⁶Harapan, Rantung, and Naibaho, "Peran Manajemen Gereja Dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja Di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap Di Era Society (5.0)."

¹⁷Cahyaningtyas, Wardani, and Yudarasa, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning."hal. 61.

suatu organisasi demi tercapainya harapan bersama.¹⁸ Membentuk suatu organisasi yang kuat dimungkinkan dan sebenarnya sangatlah sederhana, tetapi dalam mewujudkan hal tersebut sangat sulit. Karena kerjasama dalam suatu organisasi merupakan anggota yang memiliki sikap atau karakter yang berbeda-beda, secara teori tidaklah rumit tetapi secara praktik itu sangatlah sulit. Kerjasama dalam sebuah organisasi akan terwujud jika setiap anggota memiliki komitmen yang sama dalam mewujudkan suatu tujuan secara bersama-sama. Sehingga dalam mewujudkan kerjasama semakin meningkat maka diperlukan keberanian, ketekunan, dan kedisiplinan.

Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson dalam buku yang ditulis oleh Mardiana dan Rita, menjelaskan bahwa kerjasama adalah sebuah proses di mana dua orang atau lebih berkolaborasi untuk mencapai suatu tujuan bersama, dengan membagi tanggung jawab dan sumber daya.¹⁹ Sementara itu, Hanaysha menambahkan bahwa kerjasama merupakan suatu aktivitas kolaboratif yang bertujuan untuk meraih hasil yang diinginkan secara kolaboratif. Rydenfalt mendefinisikan kerjasama sebagai sekelompok orang yang dirancang untuk bekerja secara bersama-sama pada suatu tugas.²⁰ Adapun,

¹⁸Aida Lasmi, Habib Bayhaqi, and Suhairi Suhairi, "Membangun Kerjasama Tim Yang Efektif Dalam Organisasi," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 35–45.

¹⁹Karolis Anaktototy Fuad Rinaldi, Samsudin, Syaiful Mujab, Saryanto, Mumu Muzayyin Maq, Budi Mardikawati, Abdul Halim Fathani, Yosefo Gule, Budiawan, *Pendidikan Untuk Gen Z: Top 8 Skills untuk Gen Z*, ed. oleh Nia Duniawati, Digital (2024),88.

²⁰Mardiana Didik Notosudjono, Rita Retnowati, *Peningkatan Perilaku Inovatif Guru: Melalui penguatan Kerjasama Tim, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan visioner*, ed. oleh Dasmo (2022),20.

Anvuur dan Kumaraswamy, menyatakan bahwa kerjasama kelompok telah didefinisikan secara konseptual sebagai sekumpulan pengetahuan dan perilaku yang senantiasa berkaitan yang memiliki sumbangan pada pelaksanaan kerja yang berubah-ubah.²¹ Sebagai kesimpulan dari penjelasan yang telah disampaikan, penulis menegaskan bahwa kerjasama merupakan sebuah proses di mana dua orang atau lebih saling berkolaborasi untuk menyelesaikan suatu tugas. Setiap individu memberikan kontribusi yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku masing-masing, sehingga mereka dapat mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Pemuda adalah generasi penerus yang akan meneruskan estafet kepemimpinan di gereja serta berperan sebagai agen perubahan dalam pertumbuhan jemaat. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua pemuda memiliki kemampuan untuk menjalankan peran sebagai agen perubahan tersebut. Hal ini bergantung pada gereja yang mengajarkan dan membimbing mereka untuk menghormati Tuhan serta mengembangkan potensi luar biasa di masa depan. Dalam melanjutkan estafet kepemimpinan, sangat penting memiliki pemuda yang takut dan taat kepada Tuhan, serta menjadi teladan melalui perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.²² Sebagai anggota gereja, pemuda harus ikut dalam pelayanan yang dilakukan baik dalam ibadah

²¹M P Dr. Rani Noviyanti, *Peningkatan Keinovatifan Guru Melalui Penguatan Motivasi Berprestasi, Kerjasama kelompok, dan Iklim Organisasi*, ed. oleh Dasmo (2022),24-25.

²²Januar D M Rohi et al., "Pembinaan Pemuda Kristen Tentang Pemuda, Teknologi Dan Hamil Diluar Nikah," *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 48-52.

maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan terus mewujudkan sikap kerjasama supaya pelayanan yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kaum muda membutuhkan seorang pemimpin yang otentik dalam Kristus. Mereka tidak menyukai pemimpin yang mendua bahkan pemimpin yang memakai topeng kepalsuan. Kaum muda ingin melihat kehidupan para pemimpin mereka yang otentik dalam Kristus bukan sebuah kehidupan yang dipenuhi kepalsuan. Kaum muda ingin melihat contoh nyata saat situasi dan keadaan tidak mendukung iman Kristen.²³

Meskipun masih dalam usia muda, pemuda memiliki potensi untuk diajarkan dan dilatih oleh gereja dalam menjalankan berbagai tanggung jawab. *Pertama*, pemuda diharapkan aktif dalam pelayanan di gereja. Mereka perlu mengembangkan diri dan secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ibadah merupakan langkah penting, seperti memainkan musik, menjadi petugas kolektan, *singers* atau pemimpin pujian. Selain itu, mereka juga bisa berperan sebagai guru sekolah minggu dan ikut serta dalam persekutuan yang diadakan di rumah-rumah jemaat. Keterlibatan dalam diskusi yang diselenggarakan oleh gereja pun sangat berarti untuk memberikan masukan atau ide yang bermanfaat juga sangat penting. Dengan demikian, kerjasama antar pemuda akan semakin kuat. *Kedua*, pemuda berperan sebagai agen perubahan. Mereka diharapkan

²³Heryanto Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 69.

dapat menjadi cahaya bagi gereja, nilai-nilai ini tercermin dalam tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari. Pemuda gereja memiliki potensi besar untuk mempengaruhi jemaat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kebenaran, baik di lingkungan gereja maupun di masyarakat.²⁴ Oleh karena itu, sangat penting bagi pemuda untuk berperan aktif dalam melayani Tuhan, sehingga dapat membawa perubahan positif bagi setiap individu.

Jadi, kerjasama pemuda merupakan proses dimana dua orang atau lebih bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas dan menjadi pemimpin yang takut akan Tuhan serta pemuda yang dapat diteladani dalam perilaku atau sikap yang dilakukan sehari-hari. Pemuda sebagai pemimpin dalam agen perubahan di gereja sehingga kerjasama harus kuat supaya perubahan yang diinginkan dapat tercapai.

2. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Kerjasama Pemuda

Ada berbagai macam faktor yang bisa menyebabkan kurangnya kerjasama pemuda dalam pelayanan atau dalam melakukan kegiatan-kegiatan di gereja, yaitu sebagai berikut:²⁵

²⁴Rohi, *Pembinaan Pemuda Kristen tentang Pemuda, Teknologi, dan Hamil diluar Nikah*, 49.

²⁵Delima Padang et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Kehadiran Pemuda Remaja Dalam Mengikuti Ibadah Penelaahan Alkitab (PA) Di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 266–279.

a. Faktor Internal

Faktor yang menyebabkan kurangnya kerjasama pemuda dalam pelayanan atau dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di gereja adalah faktor yang berasal dari diri pemuda, seperti:

- 1) Faktor kesibukan. Pekerjaan yang dilakukan di rumah ketika pulang sekolah atau pulang kerja membuat pemuda tidak sempat atau tidak punya waktu untuk hadir dalam kegiatan yang dilakukan di gereja.
- 2) Kebosanan atau kejenuhan. Kebosanan adalah suatu yang muncul ketika seseorang kehilangan ketertarikan atau kebahagiaan terhadap hal-hal yang tengah dilakukan. Penyebab dari kebosanan bisa beragam, antara lain kurangnya kreativitas atau minimnya pembaruan dalam kegiatan yang dijalani. Faktor kebosanan ini adalah salah satu hal yang menyebabkan kurangnya kerjasama pemuda karena adanya faktor bosan dengan apa yang dilakukan di gereja tanpa adanya perubahan atau kreativitas di dalamnya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat memengaruhi minimnya kerjasama pemuda dalam kegiatan di gereja. Beberapa di antaranya meliputi:

- 1) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Pergaulan. IPTEK dan interaksi sosial memiliki dampak yang sangat signifikan

terhadap kehidupan manusia. Karakter seseorang sering kali tercermin dari teman-teman dan lingkungan sosialnya. Pemuda yang masih dalam proses pencarian jati diri cenderung rentan terhadap pengaruh dari lingkungan, sehingga mereka sering kali berusaha untuk mencoba hal-hal baru. Akibatnya, mereka sering kali mengabaikan pelayanan atau aktivitas di gereja, karena lebih terfokus pada pengaruh teknologi dan pergaulan di sekitar mereka.

- 2) Tidak tepat waktu. Sikap pemuda yang sering tidak tepat waktu juga berdampak negatif. Ketidaksiplinan ini membuat anggota lainnya merasa bosan menunggu, sehingga pelayanan atau kegiatan yang direncanakan tidak dapat berjalan sesuai harapan. Pemuda yang tidak tepat waktu akan membuat anggota yang lain merasa kesal, sehingga bisa menyebabkan anggota tersebut tidak hadir ketika melakukan kegiatan yang lain di gereja.

C. Indikator Kerjasama Pemuda

Victor dan Windarti mengemukakan ada beberapa indikator peran gereja yaitu: 1) Gereja sebagai pusat ibadah dan persekutuan; 2) Gereja berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual; 3) Gereja berperan sebagai tempat memberikan nasihat; 4) Gereja menjadi wadah untuk menyebarkan kabar baik Injil Yesus Kristus; 5) Gereja memiliki peran penting dalam mengajak umat

Tuhan untuk melayani.²⁶ Dari indikator peran gereja di atas, maka yang menjadi indikator kerjasama pemuda adalah dapat diukur dari:

1. Tingkat Partisipasi Pemuda

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu keterlibatan secara kondisi mental dan emosional individu dalam suatu kelompok memiliki peranan sangat penting. Faktor ini mendorong individu untuk memberikan arahan kepada anggota lainnya dalam berupaya untuk mencapai tujuan bersama, serta ikut berkontribusi dalam tanggung jawab atas usaha yang dilakukan oleh kelompok.

Menurut para ahli dalam buku Nur, Nasir, dan Irfandi, partisipasi dapat diartikan sebagai:²⁷

1. Santoso, mengatakan bahwa partisipasi adalah proses saling tukar keputusan yang berdampak pada kehidupan seseorang dan kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya.
2. Menurut John W. Newstrom dan Keith Davis, partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan individu baik secara mental maupun emosional, dalam memberikan kontribusi dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi.

²⁶Yoshua Victor and Maria Titik Windarti, "Pengaruh Peran Gereja Terhadap Pengembangan Potensi Generasi Muda Menurut Matius 25: 14-30 Di Gereja Bethel Indonesia Purwokerto City Walk," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 8-9.

²⁷M Nur, M Nasir, and R Irfandi, *Pelestarian Lingkungan Dan Partisipasi Masyarakat: Pengetahuan, Self-Efficacy, Motivasi, Dan Sikap* (Bintang Semesta Media, 2023),11-16.

3. Leonard Broom, *et al*, mendefinisikan partisipasi dapat diwujudkan dalam bentuk ide atau gagasan, perasaan, kemauan dan adanya kesempatan.
4. Menurut Cohen dan Uphoff, yang dikutip oleh Simon Hutagalung dalam karya Dwiningrum, partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta evaluasi program.²⁸

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan individu, baik secara mental maupun fisik, dalam kegiatan suatu organisasi. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan tanggung jawab bersama serta menyampaikan ide-ide demi meraih tujuan yang diinginkan secara kolektif dalam organisasi tersebut.

Pemuda adalah generasi penerus gereja yang sekaligus menjadi kekuatan utama dalam usaha membangun dan memajukan gereja agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik.²⁹ Gereja dapat mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam pelayanan misi, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Seperti, pelayanan musik, liturgi, maupun multimedia. Dengan memberikan tanggung jawab ini, maka partisipasi pemuda akan semakin meningkat karena pemuda merasa semakin dihargai. Dengan keterlibatan

²⁸Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Buku Ajar Partisipasi Dan Pemberdayaan Di Sektor Publik* (Malang, 2023),10.

²⁹Julio Eleazer Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 76.

pemuda yang ada maka akan melatih pemuda dalam bekerja bersama dalam tim, mengasah kreativitas, dan membangun kedisiplinan.³⁰ Dalam Alkitab, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya setiap anggota komunitas untuk saling memperhatikan dan saling mengingatkan satu sama lain dengan penuh kasih sayang. Manusia diingatkan untuk tidak menjauhkan dari pertemuan-pertemuan ibadah yang diselenggarakan, serta untuk terus aktif dalam pelayanan hingga akhir (Ibrani 10:24-25).

Motivasi pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja terutama berasal dari kesadaran dan kemauan sendiri, bukan hanya dorongan eksternal. Pemuda merasa senang karena dapat bertemu teman, memperoleh pengalaman, belajar berorganisasi, dan mendapatkan pengakuan sosial yang membangun kepercayaan diri serta kepuasan batin.³¹ Perasaan senang, bangga, dan dipercaya dalam peran yang diberikan memperkuat minat mereka untuk terus aktif berpartisipasi. Selain itu, kondisi emosional seperti rasa rugi, iri atau takut jika tidak ikut juga menjadi pendorong kuat. Pada awalnya, motivasi ini dipengaruhi oleh orang tua, guru, dan teman, namun seiring waktu berubah menjadi kesadaran pribadi yang lebih mendalam terhadap iman dan peran mereka dalam gereja. Pemuda dalam pelayanan dapat berpartisipasi dengan melibatkan diri dalam pelayanan sebagai pemain musik, petugas kolekte, operator LCD, *singers*,

³⁰Lumbantoruan and Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I." 24-25.

³¹Silvester Nusa and Margaretha Vinsensia Ina, "Partisipasi Remaja Dalam Hidup Menggereja Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 2 (2023): 657-666.

dan bahkan *worship leader*. Selain itu, pemuda juga dapat dilibatkan sebagai guru atau pengajar anak-anak ibadah sekolah minggu. Pemuda juga aktif dalam persekutuan doa, pelayanan sosial, pengelolaan media digital. Efektivitas dan dampak kegiatan yang diikuti oleh pemuda di gereja terlihat dari peningkatan kesadaran spiritual, partisipasi aktif dalam ibadah dan pelayanan, serta perubahan pola pikir yang positif terhadap gereja. Program-program pastoral yang menggunakan pendekatan relasional, reflektif, dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan pemuda, membuat mereka melihat gereja sebagai tempat yang relevan untuk pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, banyak pemuda yang sebelumnya pasif mulai mengambil peran aktif sebagai pengisi acara, petugas liturgi, dan relawan dalam pelayanan sosial gereja. Dampak lainnya adalah meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen pemuda terhadap kehidupan berjemaat.

2. Keaktifan Pemuda dalam Pembinaan Rohani

Keaktifan pemuda adalah keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di gereja terlebih keaktifan dalam beribadah. Pemuda merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam kemajuan gereja sehingga keaktifan pemuda di gereja sangat diperlukan.

Keaktifan pemuda dalam gereja menurut Bernadus et al., yang dikutip oleh Oematan dan Syahputra yaitu dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dan partisipasi aktif para pemuda dalam berbagai kegiatan, pelayanan, dan program

yang diselenggarakan oleh gereja.³² Pendapat tersebut didukung oleh Sengkoen dan Pongoh yang mengatakan bahwa keaktifan pemuda dalam beribadah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman tentang ibadah, motivasi pribadi, dukungan sosial, serta tantangan kesibukan.³³ Menurut Malailak dan Liwuto, ragu terhadap talenta yang dimiliki, kekhawatiran akan melakukan kesalahan, serta faktor usia sering kali dijadikan alasan untuk tidak berpartisipasi atau tidak aktif dalam ibadah pemuda dan kegiatan pelayanan lainnya.³⁴ Padahal, sebenarnya pelayanan itu tidak dilihat dari sepintar bagaimana seseorang itu atau apakah orang itu masih dalam kategori pemuda, tetapi pelayanan bisa dilakukan oleh siapapun tanpa terkecuali.

Pelayanan dimaksudkan sebagai upaya gereja untuk melaksanakan kegiatan yang melibatkan anggota pemuda, baik anggota pemuda yang aktif maupun anggota pemuda yang kurang aktif. Pelayanan yang diberikan kepada pemuda harus yang sesuai dengan minat dan bakat, sehingga keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dan dalam pelayanan bisa meningkat. Pemuda sebaiknya terlibat secara aktif dalam lingkungan gereja untuk mengembangkan iman kepada Yesus Kristus. Partisipasi serta keaktifan pemuda begitu penting

³²Oematan Ivony Welchristin Adelis and Syahputra Andrian Wira, "Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Konteks Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Kekatifan Pemuda Dalam Gereja," *Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 51.

³³Jefri F. Sengkoen & Vitrya I.Y. Pongoh, "Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona," *e-journal: Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (n.d.): 49–53.

³⁴Malailak Yahya H. and Ebrianus Liwuto, "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja," *Teologi* 3, no. 1 (2021): 258.

dalam pertumbuhan iman dimana yang dikatakan bahwa pertumbuhan iman akan semakin terlihat kokoh atau tidak ketika diperhadapkan dalam situasi dan kondisi apapun karena iman merupakan dasar dari semua yang diinginkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibrani 11:1).³⁵ Sehingga ketika pemuda aktif dalam pembinaan rohani maka iman akan semakin bertumbuh dan kokoh dalam menghadapi setiap masalah yang ada.

Pembinaan rohani di gereja berperan penting dalam membentuk karakter, kedalaman iman, dan pengembangan potensi pemuda secara spiritual, moral, dan sosial. Strategi pembinaan yang efektif meliputi pengajaran Alkitab yang terstruktur, retreat rohani, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Kristiani, serta pemberdayaan pemuda dalam pelayanan sosial dan organisasi gereja. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman teologis, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral seperti integritas, kejujuran, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan rohani juga didukung dengan persekutuan yang mendukung, mentoring, dan penguatan ikatan komunitas agar pemuda dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan beriman kuat.³⁶ Membaca Alkitab adalah kegiatan yang menarik. Penelitian Haryono yang dikutip oleh Dwi dan Untari, membuktikan bahwa ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara membaca Alkitab dengan kedalaman pemahaman

³⁵Jean Anthoni, Skivo Reiner Watak, and Ledi Diana M Renhoar, "PENTINGNYA PERAN PEMUDA GEREJA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS IMAN," *NERIA* 2, no. 2 (2024): 348-349.

³⁶Jefri F. Sengkoen & Vitrya I.Y. Pongoh, "Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona,49-53"

tentang konsep keselamatan atau soteriologi sehingga berdampak pada kehidupan rohani yang lebih baik.³⁷ Pemuda sering merasa tidak nyaman atau tidak tertarik dalam pembinaan rohani karena beberapa faktor seperti kurangnya dedikasi Pembina pemuda sehingga pelayanan dan pembinaan tidak maksimal, kurangnya persekutuan yang intens dan menyenangkan sehingga pemuda merasa bosan dan kurang terlibat secara emosional, program pelayanan yang kurang menarik dan monoton sehingga tidak mampu membangkitkan semangat dan minat pemuda, serta kegiatan ibadah yang kaku dan tidak mengalami pembaharuan membuat pemuda merasa jenuh dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka.

3. Kualitas Kerjasama Pemuda

Kualitas kerjasama pemuda adalah sejauh mana organisasi yang berpartisipasi dalam suatu proyek saling melengkapi dan berkomitmen dalam menjalankan tugasnya. Kualitas kerjasama pemuda merujuk pada efektivitas dan produktivitas kolaborasi yang dilakukan oleh pemuda dalam berbagai konteks, terutama dalam membangun organisasi pemuda. Kualitas kerjasama pemuda merupakan aspek penting dalam membangun komunitas yang kuat dan berfungsi secara efektif. Pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membangun komunitas yang kuat dan yang saling memotivasi untuk tetap teguh dalam iman. Melalui persekutuan dengan sesama

³⁷Dwi Ariefin and Untari Prihatiningsih, "Descriptive Portrait of Teenagers' Interest in Bible Reading," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 1 (2021): 13.

pemuda dan anggota gereja, maka dapat memberi dukungan, membangun kerjasama, dan memperkuat iman.³⁸ Sehingga menghasilkan kualitas kerjasama pemuda yang baik.

Menurut Pujadi dan Tumar dalam Novalien C.L, *et al*, Kualitas kerjasama individu dalam suatu organisasi akan menentukan keberhasilan tim dalam menyelesaikan suatu permasalahan, karena kerjasama satu tim akan memberikan dampak yang besar daripada hasil individual. Anggota dalam suatu tim akan lebih termotivasi dalam kelompok daripada secara individual. Kualitas keterampilan tim yang terdiri dari beberapa individu lintas fungsional akan lebih efektif jika hubungan antarpribadi dalam tim terjalin dengan harmonis dan saling mendukung.³⁹ Jadi, kualitas kerjasama merupakan penentu keberhasilan tim dalam sebuah organisasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dan anggota semakin termotivasi dalam mengembangkan sebuah organisasi dengan kerjasama tim yang harmonis dan saling membantu.

Aspek-aspek peran gereja dalam meningkatkan kerjasama pemuda adalah pendampingan dan pengajaran yang konsisten dalam membantu

³⁸Chlaudea Mangoting et al., "Peran Pemuda Sebagai Agen of Change Dalam Gereja Berdasarkan Matius 5: 13-16," *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 266–276.274-275.

³⁹N.CLewaherilla et al., *Knowledge Management* (Sleman, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021),165-166.

pemuda menemukan identitas iman mereka.⁴⁰ Pendampingan dan pengajaran yang dilakukan oleh gereja seperti pembinaan rohani dan memberi kesempatan pemuda dalam pelayanan. Pembinaan rohani dilakukan ketika melakukan ibadah pemuda sehingga pendampingan dan pengajaran itu berlangsung dengan baik. Juga di gereja sudah memberikan pemuda kesempatan dalam melayani tetapi ada beberapa pemuda yang kadang lupa dengan tugas yang diberikan. Pada pelayanan anak tidak ada pemuda yang terlibat, pemuda diberikan kesempatan tetapi tidak menerima kesempatan yang diberikan di pelayanan anak. Sehingga disitu gereja berperan mendampingi dan mengajarkan pemuda tentang tanggung jawab dan ketika itu tercapai maka iman pemuda semakin bertambah dan kerjasama pemuda pun akan semakin meningkat.

Pemberdayaan pemuda gereja merupakan tahap awal yang dapat dilakukan untuk membentuk identitas spiritual dan sosial bagi pemuda di lingkungan gereja. Pentingnya pemberdayaan ini terlihat dalam berbagai cara upaya gereja dalam memastikan generasi muda memiliki landasan dasar ilmu pengetahuan yang dapat berguna bagi kehidupan pemuda.⁴¹ Gereja berperan dalam pemberdayaan kerjasama pemuda di gereja tersebut. Gereja berperan

⁴⁰Desi Sriyanti Tonis, Selviana Ina Kii, and Malik Bambang, "Peran Gereja Dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda Di Era Digital," *Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 11.

⁴¹Dame Ria Rananta Saragi, Lasma Lenida Rosinta Sianipar, and Anita Tresia Samosir, "Pemberdayaan Pemuda Gereja Dalam Melaksanakan Bimbingan Belajar Di Desa Tano Tombangan," *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner* 2, no. 1 (2025): 188–189.

dalam pemberdayaan partisipasi pemuda, kepemimpinan pemuda, kualitas pelayanan pemuda. Gereja memberikan pemberdayaan bagi pemuda melalui gaya kepemimpinan hamba Tuhan di gereja.

Frekuensi kerjasama pemuda dalam komunitas atau organisasi sangat penting sebagai sarana pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengembangan kreativitas. Keterlibatan aktif dalam berbagai pelayanan gereja, seperti musik, liturgi, atau pelayanan sosial, memberikan ruang bagi pemuda untuk belajar bekerja dalam tim dan melayani dengan hati yang tulus. Kualitas kerjasama dipengaruhi oleh komunikasi yang baik, pembinaan kepemimpinan, dan kesempatan untuk berperan aktif dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan dalam organisasi pemuda yang dikelola oleh mereka sendiri dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap pelayanan gereja. Kekurangan dalam kerjasama seringkali terkait dengan kurangnya motivasi spiritual, komunikasi yang intens, dan ruang ekspresi yang terbatas. Hal ini dapat diatasi dengan pemberdayaan melalui pelayanan sosial, pelatihan kepemimpinan, dan penggunaan teknologi sebagai media kreatif untuk melibatkan pemuda. Untuk meningkatkan kualitas kerjasama pemuda di gereja, perlu dilakukan pembinaan rohani yang konsisten, pengembangan program yang menarik dan relevan, serta pemanfaatan teknologi digital. Pendampingan

oleh mentor dan pemberian penghargaan atas kontribusi pemuda juga menjadi faktor penting dalam membangun semangat dan rasa tanggung jawab.⁴²

⁴²Adelis and Wira, "Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Konteks Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Kekatifan Pemuda Dalam Gereja," 167-178.